



► PENYEBARAN PENYAKIT

Waspada Siklus Lonjakan DBD Lima Tahunan

JOGJA—Siklus lima tahunan ledakan serangan penyakit demam berdarah dengue (DBD) menjadi ancaman yang patut diwaspadai menjelang musim kemarau yang segera tiba pada pertengahan November mendatang.

Switzy Sabandar
switzy@harianjogja.com

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan (Dinkes) Jogja Endang Sri Rahayu menyebutkan total kasus DBD dari Januari sampai pertengahan Oktober mencapai 890 kasus dengan 10 pasien meninggal dunia. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 417 kasus dengan angka kematian tiga orang. "Namun, kasus DBD yang terjadi bulan ini hanya bertambah dua kasus. Padahal biasanya [pada periode sama] sampai puluhan kasus per bulannya," ujarnya, Kamis (22/10).

Ia memprediksi kemarau panjang menyebabkan genangan air berkurang, sehingga nyamuk sulit bersarang. Akan tetapi, ada kemungkinan akhir tahun kasus akan melonjak karena sudah memasuki musim penghujan. Apalagi menurut prediksi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) penghujan tahun depan bakal jauh lebih tinggi curah hujannya setelah melewati periode kemarau

► Kasus banyak ditemukan di daerah yang banyak lahan kosong tak dihuni seperti di kelurahan yang perbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.

► Tingkat fatalitas DBD tahun ini lebih tinggi dibanding pada 2013 lalu.

panjang akibat anomali el-Nino.

Diuraikan Endang, kasus DBD banyak ditemukan di Kelurahan Kricak, Klitren dan Sorosutan. Daerah tersebut berbatasan dengan kabupaten lain dan banyak lahan kosong yang tidak dihuni.

Kendati demikian, Kepala Dinas Kesehatan Kota Jogja Fita Yulia mengatakan, siklus tersebut tidak selalu dapat dijadikan patokan karena peningkatan kasus bisa terjadi setiap saat. "Dulu, mungkin saja siklus lima tahunan itu masih berlaku. Saat ini kondisinya sudah berbeda. Bisa saja, dalam lima tahun terjadi dua kali puncak kasus demam berdarah," kata Fita Yulia.

Menurut dia, kondisi cuaca dan perkembangbiakan nyamuk yang membawa virus demam berdarah sudah berbeda dibanding beberapa tahun sebelumnya sehingga tidak ada lagi siklus peningkatan kasus demam berdarah dalam jangka waktu tertentu.

Apalagi, Kota Jogja sudah menjadi wilayah endemik DBD sehingga perlu disikapi dengan penerapan pola hidup bersih dan sehat oleh masyarakat

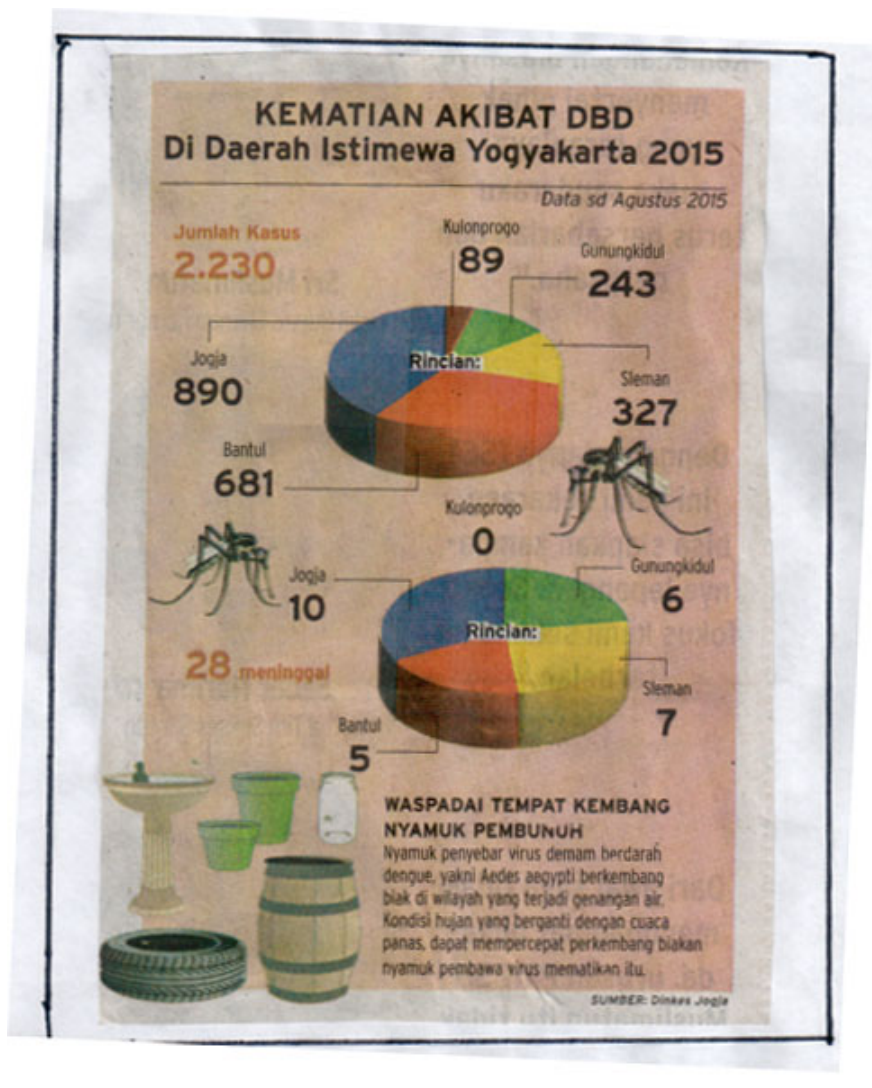
sehingga kasus demam berdarah bisa ditekan. Saat ini, nyamuk *Aedes Aegypti* tidak hanya berkembang biak di air bersih tetapi bisa juga berkembang biak di air yang keruh. "Jika warga tidak menjaga kebersihan lingkungannya, nyamuk bisa berkembang dengan cepat," sambungnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jogja, kasus demam berdarah sejak 2010 mengalami fluktuasi. Kasus tertinggi dalam lima tahun terakhir terjadi pada 2010 yaitu mencapai 1.517 kasus dengan enam kematian. Jumlah kasus demam berdarah turun dalam dua tahun berikutnya, yaitu pada 2011 sebanyak 460 kasus dan 374 kasus pada 2012.

Kasus kembali meningkat pada 2013, yaitu sebanyak 908 kasus dengan empat kematian. Dengan demikian, kasus DBD tahun ini yang mencapai 890 namun memiliki angka kematian hingga 10 orang, sebetulnya bisa dikatakan memiliki fatalitas lebih besar dibanding 2013.

Fita mengatakan upaya menekan angka kematian penderita DBD dilakukan dengan memaksimalkan keberadaan dokter jaga. "Terutama pada akhir pekan, dokter jaga berguna supaya penanganan pasien optimal," ujarnya.

Ia menuturkan, antisipasi DBD bisa dilakukan dengan pemberantasan sarang nyamuk dan menjaga daya tahan tubuh. Terlebih, pada musim kemarau panjang dan memasuki pancaroba, berbagai virus mudah menyerang warga yang berdaya tahan tubuh lemah.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005